

TEKNIK PENULISAN KARYA ILMIAH

SCIENTIFIC WRITING TECHNIQUES

MINGGU 4

► EVALUASI PENULISAN: PLAGIARISME

Apa yang Dimaksud Plagiarism

Plagiarisme atau sering disebut plagiat adalah penjiplakan atau pengambilan karangan, pendapat, dan sebagainya dari orang lain dan menjadikannya seolah karangan dan pendapat sendiri.

[KBBI, 1997: 775 dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Plagiarisme>]

Apa yang Dimaksud Plagiarisme

Usaha sengaja untuk mendapatkan keuntungan dengan menyajikan atau menulis karya orang lain seakan-akan merupakan hasil kerja kita.

Duplikasi yang substansial dari karya orang lain tanpa menyebutkan atau memberi penghargaan sumber aslinya.

Hal di atas tidak hanya untuk karya tulis tetapi juga pemakaian gambar, presentasi, pertunjukan, rancangan ataupun produk benda.

Menyewa orang lain untuk membuatkan (“sub kon”), memakai karya mahasiswa lain,

Menggunakan karya sendiri yang dipakai untuk beberapa maksud (misalnya dipakai untuk beberapa tugas) dengan tanpa memberitahukan dan dalam jumlah dan substansi yang signifikan.

Lingkup Plagiarisme

- Mengakui tulisan orang lain sebagai tulisan sendiri,
- Mengakui gagasan orang lain sebagai pemikiran sendiri,
- Mengakui temuan orang lain sebagai kepunyaan sendiri,
- Mengakui karya kelompok sebagai kepunyaan atau hasil sendiri,
- Menyajikan tulisan yang sama dalam kesempatan yang berbeda tanpa menyebutkan asal-usulnya,
- Meringkas dan memparafrasekan (mengutip tak langsung) tanpa menyebutkan sumbernya, dan
- Meringkas dan memparafrasekan dengan menyebut sumbernya, tetapi rangkaian kalimat dan pilihan kata masih sebagian besar sama.

[Utorodewo, Felicia, dkk. 2007. "Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah". Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Plagiarisme>]

Lingkup Plagiarisme

Yang digolongkan sebagai plagiarisme:

- menggunakan tulisan orang lain secara mentah, tanpa memberikan tanda jelas (misalnya dengan menggunakan tanda kutip atau blok alinea yang berbeda) bahwa teks tersebut diambil persis dari tulisan lain
- mengambil gagasan orang lain tanpa memberikan anotasi yang cukup tentang sumbernya

Yang tidak tergolong plagiarisme:

- menggunakan informasi yang berupa fakta umum.
- menuliskan kembali (dengan mengubah kalimat atau parafrase) opini orang lain dengan memberikan sumber jelas.
- mengutip secukupnya tulisan orang lain dengan memberikan tanda batas jelas bagian kutipan dan menuliskan sumbernya.

[Utorodewo, Felicia, dkk. 2007. "Bahasa Indonesia: Sebuah Pengantar Penulisan Ilmiah". Jakarta: Lembaga Penerbit FEUI dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Plagiarisme>]

Bagaimana Menghindari Plagiarisme?

Selalu beri kutipan dan referensinya untuk semua hal yang dipakai dalam kajian untuk setiap tugas atau karya.

Selalu gunakan tanda kutipan untuk bagian yang diambil secara langsung yang dapat memberi keterangan bahwa bagian tersebut bukan karya Anda.

Selalu beri keterangan atau penghargaan di dalam teks secara jelas dan lengkap dan beri daftar pustaka dengan lengkap dan jelas pula.

Ketika melakukan parafrase (kutipan tak langsung) selalu beri keterangan dan penghargaan ide aslinya / sumber aslinya.

Jangan kerjakan tugas sampai “last minute” untuk menghindari “panic plagiarism.”

Minta keterangan Dosen atau Tutor bila kurang jelas terutama dalam mendefinisikan lingkup plagiarisme ketika ada hal-hal yang meragukan.

Selalu perhatikan buku petunjuk atau pedoman format referensi dan pengutipan di lingkup / bidang studi / publikasi yang dipakai.

<http://www.library.dmu.ac.uk/Images/Howto/HowtoAvoidPlagiarism.pdf> dengan modifikasi Penyusun

Kasus-kasus

Tulisan asli seorang mahasiswa (sebelum dikoreksi):

“Sejak disahkannya UU No.22 Tahun 1999 banyak terjadi pemekaran wilayah atau pembentukan daerah otonomi baru. Kemudian UU No.22 tadi direvisi menjadi UU No.32 tahun 2004. Sehingga desember 2008 telah terbentuk 215 daerah otonom baru yang berdiri dari tujuh propinsi. 173 kabupaten, dan 35 kota. Dengan demikian total jumlah mencapai 52 daerah otonom yang terdiri dari 33 propinsi, 398 kabupaten, dan 93 kota. *(sumber opini dari orang papua yang di dapat dari web.)*”

Saya menemukan sumbernya di [[http://id.wikipedia.org/wiki/Pemekaran daerah di Indonesia](http://id.wikipedia.org/wiki/Pemekaran_daerah_di_Indonesia)]:

Pemekaran wilayah atau pembentukan daerah otonomi baru semakin marak sejak disahkannya UU No 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah yang kemudian direvisi menjadi UU No 32 Tahun 2004. Hingga Desember 2008 telah terbentuk 215 daerah otonom baru yang terdiri dari tujuh provinsi, 173 kabupaten, dan 35 kota. Dengan demikian total jumlahnya mencapai 524 daerah otonom yang terdiri dari 33 provinsi, 398 kabupaten, dan 93 kota. Berikut adalah pemekaran kabupaten dan kota di Indonesia yang sebenarnya sudah berlangsung sejak 1991.

Kasus-kasus

Tulisan asli seorang mahasiswa (sebelum dikoreksi):

Edward Hall (dalam Laurens, 2004) mengidentifikasikan tiga tipe dasar dalam pola ruang:

- Ruang terbatas tetap (Fixed-Feature space), ruang terbatas tetap dilingkupi oleh pembatas yang relative tetap dan tidak mudah digeser seperti, dinding massif, jendela, pintu atau lantai.
- Ruang Berbatas Semi Tetap (Semifixed-feature Space), Ruang yang berbatasnya bisa pindah, seperti ruang-ruang pameran yang dibatasi oleh partisi yang dapat dipindahkan ketika dibutuhkan, menurut setting perilaku yang berbeda.
- Ruang informal, ruang yang berbentuk hanya untuk waktu singkat, seperti ruang yang terbentuk dua orang atau lebih untuk berkumpul.

Kasus-kasus

Tulisan asli seorang mahasiswa (sebelum dikoreksi):

“Pendekatan perilaku menekankan ketertarikan yang atletik antara ruang dan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat aspek norma, kultur masyarakat yang berbeda (Rapoport, A, 1969), adanya interaksi antara manusia dan ruang, maka pendekatannya cenderung menggunakan setting dari pada ruang. Istilah setting lebih memberikan penekanan pada unsur-unsur kegiatan manusia yang mengandung 4 hal yaitu : pelaku, macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Menurut Rapoport pula kegiatan terdiri dari sub-subkegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk system kegiatan.”

Saya menemukan sumbernya di [<http://arsitadulako.blogspot.com>]:

Pendekatan Perilaku, menekankan pada keterkaitan yang ekletik antara ruang dengan manusia dan masyarakat yang memanfaatkan ruang atau menghuni ruang tersebut. Dengan kata lain pendekatan ini melihat aspek norma, kultur, masyarakat yang berbeda akan menghasilkan konsep dan wujud ruang yang berbeda (Rapoport. A, 1969),adanya interaksi antara manusia dan ruang, maka pendekatannya cenderung menggunakan setting dari pada ruang. Istilah seting lebih memberikan penekanan pada unsur-unsur kegiatan manusia yang mengandung empat hal yaitu : Pelaku, Macam kegiatan, tempat dan waktu berlangsungnya kegiatan. Menurut Rapoport pula, kegiatan dapat terdiri dari sub-sub kegiatan yang saling berhubungan sehingga terbentuk sistem kegiatan.